

Manajemen “Gerakan Literasi Sekolah” Untuk Meningkatkan Minat Baca Pasca Pandemi (Studi Kasus di SDIT Al-Bayyinah Garut)

Hanny Latifah,¹ Nurul Fatonah²

Universitas Garut
hannylatifah@uniga.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the literacy strengthening program at SDIT Al Bayyinah, especially after the COVID-19 pandemic which made students almost 2 years old have to carry out distance/online learning activities. The research method used a qualitative descriptive method, namely to get a complete and detailed relation to the implementation of the literacy program at SDIT Al Bayyinah. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results showed that the pandemic did not stop literacy activities at SDIT Al Bayyinah, various activities continued to be carried out during the pandemic including Readathon activities, literacy trees, making poetry, short stories, and other essays in an effort to continue to grow students' literacy skills in various situations and even managed to win the Garut district level literacy competition during the Pandemic and were actively involved in solving the challenges of the Gerakan Literasi Nasional “GLN Gareulis Jabar Movement program which had been running for 1.5 years. This literacy activity at SDIT Al Bayyinah is not only carried out by students but also involves teachers and parents.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, GLN Gareulis Jabar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program penguatan literasi di SDIT Al Bayyinah khususnya pasca pandemi COVID-19 yang membuat siswa berusia hampir 2 tahun harus melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh/daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendapatkan hubungan yang utuh dan rinci mengenai pelaksanaan program literasi di SDIT Al Bayyinah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi tidak menghentikan kegiatan literasi di SDIT Al Bayyinah, berbagai kegiatan tetap dilakukan selama pandemi diantaranya kegiatan Readathon, pohon literasi, pembuatan puisi, cerpen, dan esai lainnya sebagai upaya untuk terus mengembangkan peserta didik. ' kemampuan literasi dalam berbagai situasi bahkan berhasil menjuarai kompetisi literasi tingkat kabupaten Garut di masa Pandemi dan terlibat aktif dalam menyelesaikan tantangan program Gerakan Literasi Nasional “Gerakan GLN Gareulis Jabar yang telah berjalan selama 1,5 tahun. Kegiatan literasi di SDIT Al Bayyinah ini tidak hanya dilakukan oleh siswa saja namun juga melibatkan guru dan orang tua.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, GLN Gareulis Jabar

A. PENDAHULUAN

COVID-19 telah membawa perubahan besar pada kegiatan belajar mengajar. Di seluruh dunia, lebih dari 1 miliar siswa, baik usia sekolah maupun kuliah, telah diuji untuk melakukan perubahan massal terhadap penerapan teknologi pendidikan dalam waktu singkat (<https://www.smkgiki1.sch.id/read/40/pendidikan-dan-penanaman-budaya-literasi-di-masa-pandemi>). Instansi pendidikan harus berusaha keras untuk merancang ulang kegiatan pembelajaran segala usia dari rumah, hal ini tentu tidak mudah, tingkatkan terlebih dahulu kompetensi pendidiknya, baru sesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal inilah yang membuat kurikulum mengalami perubahan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Permendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Kondisi Khusus. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Dampak positif dari pandemi ini adalah tekanan yang didapat oleh individu, organisasi, dan masyarakat umum dalam menghadapi pandemi dan krisis ini ternyata dapat mempercepat proses mewujudkan industri 4.0, kita semua terpacu untuk terus melakukan perubahan, dan percepatan khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi digital.

Namun, di masa sekarang, Pendidikan kembali menjadi soal transfer secara eksplisit dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Proyek Pendidikan dan Keterampilan Masa Depan OECD 2030. “kita perlu meninjau kembali standar Pendidikan kita dengan kerangka kerja yang menggabungkan pengetahuan dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.”

Hal ini tentunya tidak akan didapat hanya dengan mengubah proses pembelajaran dari papan tulis menjadi papan virtual, dari kelas konvensional menjadi kelas online. Kita perlu mengubah cara kita belajar dan mengajar dari pembelajaran satu arah dan berorientasi pada hafalan menjadi pembelajaran yang dipersonalisasi, dan memprioritaskan keterampilan belajar secara mandiri dan terus menerus.

Dan yang tidak kalah pentingnya adalah literasi, termasuk kemampuan membaca dan menulis sebagai keterampilan dasar untuk mampu menguasai berbagai keterampilan lainnya. Membaca dapat membawa kita memahami suatu informasi dan memperluas pengetahuan serta menambah wawasan. Di era digitalisasi ini, membaca merupakan salah satu faktor yang

sangat membantu dalam memahami dan menafsirkan realitas saat ini. Selain menambah ilmu dan wawasan, juga meningkatkan kualitas berbicara, menambah kosa kata baru dan yang paling bermanfaat adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Membaca sudah menjadi teralihkan seiring dengan munculnya teknologi baru dan canggih yaitu smartphone yang mampu mengemas segala isinya termasuk informasi, untuk itu perlu bagi kita untuk meningkatkan minat membaca.

Minat membaca mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap minat membaca, begitu pula jika dalam kegiatan membaca tetapi tidak mempunyai minat membaca yang tinggi maka yang bersangkutan tidak akan membaca dengan sepenuh hati. Dan bila seseorang membaca atas keyakinan dan kemauannya sendiri atau mempunyai minat membaca yang tinggi, maka orang itu melakukannya dengan sepenuh hati. Menurut Herman Wahadaniah, minat membaca merupakan suatu kepedulian kuat yang mendalam dan juga disertai perasaan senang dalam melakukan kegiatan membaca karena menyadari bahwa membaca dapat memberikan manfaat bagi dirinya (Yunita, 2011).

Urutan literasi membaca suatu negara berarti Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara terkait literasi atau masuk dalam 10 negara terbawah yang tingkat literasinya rendah. Data ini diambil berdasarkan survei Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2019 (Utami, 2021).

Meninjau angka melek huruf di Indonesia, angka melek huruf mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 seperti yang terjadi di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setiap 4 tahun sekali. Pada tahun 2020 minat membaca masyarakat Jawa Barat tercatat sebesar 61,49% dari sebelumnya sebesar 66% pada tahun 2016. Hal ini membuat tingkat minat membaca di Jawa Barat lebih rendah dibandingkan penduduk Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Yogyakarta (Saputra, 2021).

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas tentunya menjadi tanggung jawab kita semua, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Dalam hal ini penulis akan memaparkan berbagai kegiatan program literasi yang dilaksanakan di SDIT Al Bayyinah Garut, dimana sekolah ini cukup eksis dalam berbagai kegiatan literasi baik sebelum pandemi maupun pada masa pandemi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program literasi yang masih dilaksanakan di SDIT Al Bayyinah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Fokus penelitian ini adalah program terkait literasi sekolah yang dapat dilaksanakan meski dalam kondisi pandemi. SDIT Al Bayyinah tetap mampu menjalankan program literasi sekolah dengan baik bahkan berhasil menjadi juara 2 pada lomba literasi yang diadakan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut pada tahun 2021 lalu. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah lain untuk terus menerapkan gerakan literasi sekolah meskipun di masa pandemi

B. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya literasi atau kemampuan literasi sering menjadi perbincangan, dan berbagai program dibuat untuk meningkatkan kemampuan literasi. Namun, sadarkah kita, apakah kita melek huruf atau tidak? Budaya literasi harus dilandasi oleh kesadaran untuk belajar. Seseorang yang “*self-aware*” ingin menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, selalu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, dan mampu berkomunikasi secara efektif. Agar mereka paham dan mampu mengembangkan potensinya serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi pada prinsipnya adalah memahami dan mampu mengambil tindakan dan keputusan secara benar sehingga terhindar dari pikiran dan perilaku buruk.

‘Gerakan Literasi Sekolah’ (GLS) merupakan gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan bagian dari ‘Gerakan Literasi Nasional’. Dalam gerakan ini, “Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah” berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, “Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan” berperan dalam menerbitkan buku-buku penunjang siswa berbasis kearifan lokal, dan “Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan” membuat program “Satu Guru Satu Buku”. GLS merupakan salah satu bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan guna mewujudkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah sebagai upaya mewujudkan pendidikan seumur hidup. Program ini diluncurkan dalam rangka menginisiasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang pertumbuhan karakter.

Secara umum, istilah literasi berarti kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. GLS lebih dari sekedar membaca dan

menulis tetapi mencakup keterampilan berpikir sesuai tahapan dan komponen literasi (Teguh, 2017). Dalam Buku Panduan GLS di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016) disebutkan bahwa GLS mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum GLS adalah mengembangkan karakter siswa melalui pembinaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Lebih lanjut, secara spesifik tujuan GLS adalah (1) mengembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah untuk melek huruf, (3) menjadikan sekolah menyenangkan dan pembelajaran ramah anak. taman agar warga sekolah mampu mengelola ilmu pengetahuan, dan (4) Menjaga kelangsungan pembelajaran dengan menghadirkan ragam buku bacaan dan mengakomodasi berbagai strategi membaca.

Implementasi GLS mempunyai tiga tahap yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca dan kegiatan membaca. Selanjutnya adalah tahap pengembangan. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat membaca dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Pada tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran, tujuan tahap ini adalah untuk menjaga minat siswa dalam membaca dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui buku pengayaan dan buku ajar. Kegiatan GLS dilaksanakan 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan membaca. Dalam Panduan GLS di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016) disarankan agar guru menerapkan berbagai jenis kegiatan membaca, antara lain membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca terbimbing, membaca bersama (shared reading), dan membaca mandiri. (<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>) (<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>)

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk memperoleh gambaran dan analisis terkait program kegiatan Literasi yang dilaksanakan di SDIT Al Bayyinah. Prinsip penelitian kualitatif ini naturalistik atau natural, situasi lapangan penelitian “alami” atau wajar apa adanya.

Lokasi penelitian berada di SDIT AL-BAYYINAH yang beralamat di Jalan Raya Bayongbong KM 3, RT/RW 004/013, Muara Sanding, Kecamatan Garut Kota, Garut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik penelitian, antara lain:

1) Observasi

Peneliti mengamati langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap peristiwa yang terjadi dan mencatatnya menggunakan lembar observasi. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi terkait Program Literasi di SDIT AL-Bayyinah Garut.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan dan narasumber. Informan dalam hal ini adalah 1 orang guru, ketua tim pengembangan literasi SDIT Al-Bayyinah, 6 orang guru kelas tiap tingkatan, 3 orang siswa, dan 1 orang kepala sekolah. Wawancara dilakukan secara individu atau kelompok, guna memperoleh informasi informatif yang berorientasi.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi diperlukan untuk melihat catatan peristiwa, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016:329) dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, dan studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif. Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperoleh di lapangan.

D. HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Al Bayyinah cukup fokus dalam pembuatan program literasi

1. Tujuan Program Literasi SDIT Al-Bayyinah

Tujuan dari program Literasi SDIT Al-Bayyinah adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum: Meningkatkan minat membaca dan menumbuhkan karakter.
- b. Tujuan Khusus:
 - 1) Agar seluruh warga SDIT Al-Bayyinah dapat menjadi penggerak literasi di sekolah, di rumah, dan di lingkungannya.

- 2) Agar seluruh warga SDIT Al-Bayyinah dapat meningkatkan intelektual, kreativitas, kemampuan literasi, dan rasa percaya diri.

2. Program Literasi SDIT Al-Bayyinah

Bentuk Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS):

Tabel 1. Program Literasi SDIT Al-Bayyinah

Literasi Menulis dan Membaca		Sasaran
1.	Biasakan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran	Kelas 1-6
2.	Budayakan membaca bersama (Readathon) yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan dilaksanakan di lapangan sekolah selama 45 menit pada Hari Perpustakaan	Kelas 1-6
3.	Gerakan membaca minimal satu judul buku dalam sebulan, dibuktikan dengan resensi dan penempelan daun pada pohon literasi kelas	Kelas 1-6
4.	Bagi yang mencapai target membaca paling banyak akan diberikan penghargaan (sebulan sekali, diperiksa akhir bulan)	Kelas 1-6
5.	Mewajibkan setiap guru untuk menerapkan metode membaca, menulis, diskusi, dan presentasi dalam beberapa kegiatan pembelajaran	Seluruh tekpendik
6.	Menyediakan sudut membaca kelas dan menata ulang perpustakaan.	Kelas 1-6
7.	Memberikan apresiasi terhadap kebiasaan membaca, misalnya pemilihan duta literasi atau duta perpustakaan.	Kelas 1-6
8.	Pergerakan majalah kelas dan pengelolaan majalah dinding sekolah secara terjadwal dan bergilir (diupdate seminggu sekali).	Kelas 1-6
9.	Publikasikan hasil karya siswa ke dalam buku antologi atau bunga rampai'.	Kelas 1-6
10.	Gerakan menulis bersama guru dan siswa dalam bentuk cerpen dan puisi (akhir tahun ajaran).	Kelas 6 and guru
11.	Menerbitkan buku sumber belajar yang ditulis/disusun oleh guru.	Seluruh guru
12.	Mengadakan perayaan dan pameran literasi sepanjang tahun.	Kelas 1-6 dan seluruh guru
Literasi Numerasi		
1.	Menyelenggarakan kegiatan olimpiade antar kelas setiap bulannya.	Kelas 4-6
Literasi Sains		
1.	Mengadakan Pameran Sains minimal satu kali dalam satu semester.	Kelas 4-6
Literasi Digital		
1.	Membuat video biografi tokoh atau pahlawan	Kelas 1-6
2.	Memfaatkan YouTube sekolah dengan membuat konten literasi seperti pengajian online, membaca nyaring online, mendongeng, membaca puisi, dan lain-lain.	Kelas 3-6

3.	Membuat channel Fun Chat yang bertema, dengan tujuan agar siswa terbiasa untuk dapat berbicara, mengerjakan suatu acara sederhana, dan membahas suatu berita yang sedang hangat diperbincangkan.	Kelas 3-6
Literasi Kebudayaan		
1.	Mengadakan study tour ke Kampung/Desa Budaya dan siswa menuliskan informasi yang didapat mengenai tempat yang dikunjungi.	Kelas 2-6
Literasi Keuangan		
1.	Mengelola Kantin kejujuran	Kelas 4-6
2.	Menyelenggarakan event Bazar setahun sekali.	Seluruh siswa dan guru

Tabel diatas menunjukkan bahwa berbagai program literasi dikembangkan oleh “Tim Pengembang Literasi SDIT Al-Bayyinah”, kemudian program tersebut disusun berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing siswa, ada program yang dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru, ada pula yang hanya dilakukan oleh beberapa siswa.

Pada masa pandemi ini 90% program terlaksana dengan baik, namun yang tidak terjadi adalah kunjungan perpustakaan dan kunjungan ke desa budaya, mengingat pada masa pandemi ini mobilitas masih harus dikurangi. Selain itu SDIT Al-Bayyinah juga mengikuti lomba literasi sekolah tahun 2021 yang diselenggarakan oleh “Dinas Pendidikan Garut” dan berhasil menjadi juara kedua. Dan saat ini sedang mengikuti kegiatan tantangan “Gerakan Literasi Nasional (GLN) Gareulis Jabar yang telah berjalan selama 1,5 tahun.

GLN Gareulis Jabar merupakan program literasi dengan mengusung Tantangan Literasi untuk GLS (Gerakan Literasi Sekolah), GLK (Gerakan Literasi Keluarga) dan GLM (Gerakan Literasi Masyarakat). Kehadiran gerakan literasi GLN Gareulis membawa perubahan signifikan terhadap aktivitas literasi di Jawa Barat. GLN Gareulis merupakan akronim dari “Gerakan Literasi Nasional Guru Siswa Keluarga dan Masyarakat Menulis, dan Berliterasi wujudkan Jawa Barat Juara Literat”. Sebuah program yang sangat menarik berisi tantangan literasi diprakarsai oleh Tim Instruktur dan Fasilitator yang bergerak di bidang Literasi. Didukung pula oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bunda Literasi Jawa Barat, dan juga Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Program Literasi GLN Gareulis kini dijadikan pilot project Literasi Jawa Barat oleh Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kegiatan ini dihadiri oleh SDIT Al Bayyinah

yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Selama program ini, berbagai tantangan telah dilakukan, yaitu:

1. membuat ulasan bacaan
2. membuat puisi
3. membuat pantun
4. membuat cerita pendek
5. membuat cerita dalam bahasa sunda
6. membuat karya tulis (nonfiksi)
7. membuat diorama
8. Membuat buku antologi

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meski dalam kondisi pandemi, SDIT Al-Bayyinah mampu melaksanakan program “Gerakan Literasi Sekolah” dengan baik. Seluruh program yang direncanakan sebelumnya dapat terlaksana dengan baik, bahkan berhasil meraih juara kedua dalam kompetisi Literasi Sekolah yang diselenggarakan oleh “Dinas Pendidikan Garut”. Dan dalam upaya untuk terus meningkatkan kemampuan literasi siswanya, SDIT Al Bayyinah mengikuti program tantangan Gerakan Literasi Nasional (GLN) Gareulis Jawa Barat selama 1,5 tahun dan selalu konsisten dalam program-programnya dan menjadikan SDIT Al-Bayyinah sebagai sekolah literasi

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.
<https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Saputra, E. H. (2021, April Selasa). Minat Baca Warga Jabar Menurun saat Corona, Lebih Rendah dari DKI hingga Jatim. Diambil kembali dari kumparanNEWS:
<https://m.kumparan.com/amp/kumparannews/minat-baca-warga-jabar-menurun-saat-corona-lebih-rendah-dari-dki-hingga-jatim-1vaaX2n4Xxf>
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Utami, L. D. (2021, Maret Senin). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangking 62 Dari 70 Negara. Diambil kembali dari Tribunnews:
<https://m.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-rangking-62-dari-70-negara>
- Yunita, R. (2011). Menumbuhkan Minat Baca Anak. Bandung: PT. Rineka Cipta.
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/literasi-di-tengah-pandemi-bersama-gln-gareulis-prov-jabar/>
- <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/membangun-budaya-membaca-di-era-pandemi-covid-19/>
- Latifah, H., & Kurniawan, A. W. (2020). *Membudayakan Literasi Dengan Teknik Review Anggit Angglang Pada Tingkat Sekolah Dasar. Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2b), 575–580.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.765> (Original work published April 30, 2020)